

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berbicara tentang pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral (Hamalik 2003: 3). Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ketujuan pendidikan yang spesifik dan operasional.

Berbicara mengenai pendidikan tentunya tidak terlepas dari matematika sebagai salah satu ilmu yang tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan

mutu kehidupan bangsa. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika dalam setiap pembelajaran menetapkan tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut dinyatakan dalam bentuk tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembelajaran matematika dilakukan berdasarkan petunjuk pembelajaran matematika, seperti penggunaan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), metode mengajar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tetapi bila ditinjau dari hasil belajar matematika, ternyata capaian hasil belajar siswa jauh dari tujuan yang diharapkan, Seperti yang saya temukan di sekolah Mts Kwalabesar.

Dalam kegiatan belajar untuk pemenuhan tujuan pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan belum di bimbing secara aktif untuk meningkatkan pemahamannya dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa masih rendah. Khususnya pada materi persegi dan persegi panjang. Ini dapat dilihat nilai ulangan harian yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 19 siswa atau 65,51 % dari 29 siswa. Hal ini tidak sesuai yang diharapkan yaitu 80%. Demikian pula daya serap siswa pada materi ini hanya mencapai 63,5% dari jumlah 29 siswadi Sekolah MTs Kwalabesar Kelas VIIa.

Model atau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Penerapan model atau metode yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan proses

pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kelebihan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu, siswa saling bekerjasama, dapat menguasai pelajaran dengan cepat/tepat, siswa saling ketergantungan positif, dan siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Uraian hasil belajar tersebut diatas merupakan implikasi dari pembelajaran dikelas. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang konvensional dan masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanya mendengar dan mencatat, siswa jarang bertanya dan mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok jarang dilakukan sehingga interaksi antara siswa dengan lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh pada pembelajaran materi persegi dan persegi panjang hal ini menunjukkan bahwa aktifitas pembelajaran belum memaksimalkan kompetensi siswa untuk menguasai materi luas permukaan prisma dan limas. Proses pembelajaran yang konvensional yang didominasi metode ceramah dalam kelas mengakibatkan siswa bosan dengan cara penyampaian guru akibatnya banyak siswa memahami materi yang diajarkan hanya pada saat dijelaskan oleh guru. Setelah itu siswa kembali lupa akan konsep-konsep yang telah diajarkan. Dengan kondisi pembelajaran seperti ini, bukan suatu hal yang mengejutkan jika minat siswa dalam belajar masih kurang dan hasil belajar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah.

Tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran di kelas, baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru, berdampak pada hasil belajar di sebabkan guru menyampaikan materi tanpa di barengi dengan usaha siswa mempelajari dan mengembangkannya sendiri tentulah konsep-konsep yang disampaikan tidak akan bermakna bagi siswa, karena dalam belajar bermakna siswa mempelajari matematika akan terhindar dari belajar secara terpaksa.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil sesuai yang diharapkan untuk peningkatan hasil belajarmatematika adalah proses yang ada dalam pembelajaran disekolah yang tadinya lebih bersifat sebagai suatu proses transfer ilmu dari guru kepada siswa maka harus diubah yaitu harus berpusat pada siswa. Dalam hal ini, diperlukan kreatifitas guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Penyajian materi persegi dan persegipanjangmelalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di pandang sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Hal ini di dasari materi ini banyak menggunkan konsep yang akan terus berkembang dan bukan materi hafalan serta banyak membutuhkan kemampuan berfikir. Materi ini merupakan salah satu materi yang diperlukan dalam menguasai berbagai kompetensi yang diperhitungkan berkaitan dengan jenjang kelas berikutnya dan juga pada mata pelajaran yang lain.

Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota yang heterogen (misalnya 4-6 orang) yang bekerjasama saling ketergantungan positif dalam satu kelompok kecil dan bertanggungjawab atas penguasaan bagianmateri belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknyamodel pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran ini, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Model Pembelajaran Tipe Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada kelompoknya yang lain sehingga siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dengan hal ini pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dan siswa dapatlebih aktif dalam berbicara dan berpendapat dengan penuh percaya diri. Bertolak dari uraian diatas perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul: ***“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Persegi dan Persegi Panjangdi Kelas VIIa MTs Kwalabesar”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, penulis mengidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Proses pembelajaran yang ada selama ini masih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*).
2. Model pembelajaran yang digunakan guru belum memaksimalkan kompetensi siswa untuk menguasai materi yang diajarkan.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar akibat pembelajaran yang kurang menarik sehingga aktivitas siswa pun masih kurang.
4. Hasil belajar siswa perlu di tingkatkan terutama pada materi persegi dan persegipanjang sehingga dapat menacapai nilai diatas KKM.

1.3 Batasan Masalah

Karena masalah yang teridentifikasi terlalu banyak, maka peneliti membatasinya. Penelitian ini di fokuskan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk materi persegi dan persegi panjang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa MtsKwalabesar kelas VIIa pada materi persegi dan persegipanjang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *peningkatan hasil belajar siswa Mts Kwalabesar kelas VIIa pada materi persegi dan persegipanjang dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.*

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1) Bagi Guru

Sebagai masukan dalam mamperbaiki hasil pembelajaran diantaranya memberikan informasi tentang model pembelajaran yang sesuai dengan materi matematika yang diajarkan.

2) Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan Persegi dan PersegiPanjang.

3) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan positif tentang salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIa MtsKwalabesar pada mata pelajaran matematika pada materi persegi dan persegipanjang.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi terutama yang akan meneliti tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw khususnya pada persegi dan persegi panjang.